

**DESAIN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR
SANTA ANGELA BANDUNG**

Sirajuddin Azhar¹, Maria Genoveva Mau², Nenden Ineu Herawati³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

¹sirajuddin.azhar@upi.edu

ABSTRACT

Elementary school is a level of education that has the goal of equipping students in terms of basic skills to develop their lives as human beings who have a single personality or individual, as members of society, and as citizens. Education is not only needed by normal individuals but also those with special needs. At Santa Angela school, it has implemented inclusive education and it needs the development of inclusive education so that the learning of students with special needs goes well. This research uses the R&D method, which is the process by collecting data and developing inclusive education designs. Collecting data by observing schools to find out information on the inclusive education system in schools and looking for what needs to be developed in these schools. researchers made an inclusive education design in terms of facilities, curriculum and costs.

Keywords: Development design, inclusive education, elementary school

ABSTRAK

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan yang memiliki tujuan membekali siswa dari segi kemampuan dasar guna mengembangkan kehidupannya sebagai manusia yang memiliki kepribadian atau individu tunggal, sebagai anggota dalam masyarakat, dan merupakan warga negara. Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh individu yang normal tetapi juga yang berkebutuhan khusus. Di sekolah santa Angela sudah menerapkan Pendidikan inklusi dan dibutuhkan pengembangan Pendidikan inklusi agar pembelajaran peserta didik ABK berjalan dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode R&D, yang mana prosesnya dengan pengumpulan data dan pengembangan desain Pendidikan inklusi. Pengumpulan data dengan melakukan observasi ke sekolah untuk mengetahui informasi system Pendidikan inklusi di sekolah dan mencari apa saja yang harus dikembangkan di sekolah tersebut. peneliti membuat desain Pendidikan inklusi segi fasilitas, kurikulum dan biaya

Kata Kunci: Desain pengembangan, system Pendidikan inklusi, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan yang memiliki tujuan membekali siswa dari segi kemampuan dasar guna

mengembangkan kehidupannya sebagai manusia yang memiliki kepribadian atau individu tunggal, sebagai anggota dalam masyarakat, dan merupakan warga negara.

Seluruh elemen juga turut membantu mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan formal di tingkat selanjutnya. Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal di tingkat dasar yang digunakan sebagai tempat belajar yang diharapkan dapat membentuk karakter dalam jiwa anak. Upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia, agar bangsa semakin maju dan tidak tertinggal dari bangsa lain maka diperlukan pendidikan yang berkualitas (Anmi, 2017).

Pendidikan merupakan suatu yang menjadi keharusan diterima oleh setiap manusia. Pendidikan pada anak sangat dibutuhkan dalam menanamkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh individu yang normal tetapi juga yang berkebutuhan khusus. Adanya perbedaan fisik pada individu (cacat atau tidak normal) maka terjadi pembeda pendidikan. Sedangkan dalam dunia pendidikan semua memiliki hak yang sama (Suprihatin, 2015).

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengajarkan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Sekolah menerima berbagai

macam anak dari yang normal hingga anak berkebutuhan khusus yang ditempatkan pada satu kelas yaitu kelas inklusi. Dalam pengadaan kelas inklusi terdapat berbagai macam kendala yang menuntut pendidik untuk lebih ekstra dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Kelas merupakan tempat yang dihuni oleh sekelompok manusia dengan berbagai latar belakang, karakter, kepribadian, tingkah laku dan emosi yang berbeda-beda.

Sekolah Santa Angela Bandung merupakan salah satu sekolah swasta yang beralamat di Jl. Merdeka No.24, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117. Merupakan salah satu sekolah swasta di Bandung yang didirikan pada tanggal 27 Februari 1951 dengan nama SMA SANTA ANGELA. Sekolah Santa Angela merupakan sekolah yang terdiri dari Pendidikan KB-TK-SD-SMP-SMA. Sekolah santa angela telah menerapkan Pendidikan inklusi dalam system pendidikannya. Berdasarkan hasil observasi di sekolah tersebut, didapatkan bahwa sekolah menerima siswa yang berkebutuhan khusus dengan observasi psikolog dan konselor yang bertujuan untuk menganalisis

kebutuhan peserta didik (kesiapan, bakat dan minat, serta gaya belajar) sebagai acuan dalam pembuatan program yang sesuai, melakukan evaluasi dan memantau perkembangan siswa, menentukan langkah koordinasi dengan guru kelas dan guru pendamping khusus, Merujuk siswa ke tenaga profesional jika dibutuhkan. Kemudian menyediakan sarana yang diperlukan, ABK belajar di kelas biasa secara penuh tanpa bimbingan guru pendamping khusus, Menyediakan tenaga pendamping anak berkebutuhan khusus, Pelatihan guru untuk mendeteksi calon peserta didik sejak dini, menjalin kerjasama dengan orangtua. Berdasarkan hasil observasi, sekolah dasar Santa Angela tersebut membutuhkan pengembangan Pendidikan inklusi agar pelaksanaan Pendidikan inklusi di sekolah lebih maksimal dan pembelajaran untuk ABK berlangsung dengan baik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian R & D (Research and development). Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk

menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Nana Syaodih Sukmadinata (2009) mendefinisikan penelitian R&D adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian R&D dalam pendidikan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan mengetahui validitas suatu produk. Jadi, penelitian pengembangan yang dilakukan peneliti adalah mengenai desain Pendidikan inklusi di sekolah dasar Santa Angela Bandung. Dalam penelitian ini peneliti membuat desain Pendidikan inklusi segi fasilitas, kurikulum dan biaya sebagai suatu pengembangan Pendidikan inklusi yang sudah ada sebelumnya di sekolah Santa Angela Bandung. Langkah-langkah prosedur pengembangan yang dilakukan adalah :

1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*). Dilakukann obervasi ke sekolah Santa Angela untuk studi literatur dan informasi mengenai Pendidikan inklusi yang sudah dilakukan oleh sekolah

2. Pengembangan draf produk (*develop preliminary from of product*). Desain Pendidikan inklusi segi fasilitas, kurikulum dan biaya sebagai suatu pengembangan Pendidikan inklusi yang sudah ada sebelumnya di sekolah Santa Angela Bandung.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Inklusi

Inklusi dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan berprinsip untuk bertindak dalam pendidikan dalam masyarakat yang meliputi komitmen seperti gagasan-gagasan bahwa setiap kehidupan dan kematian mempunyai nilai yang sama. Inklusi meminimalkan semua hambatan dalam perbedaan dan persamaan pada anak-anak dan remaja dengan menghargai semua perbedaan diantara orang-orang, menghindari penempatan nilai yang lebih tinggi pada beberapa anak-anak karena kemajuan mereka dalam perkembangan fisik dan pencapaian, mengakui bahwa anak-anak berbeda satu sama lain tidak berarti mereka semua harus terlibat dalam tugas individu tetapi memahami cara-cara beragam diantara mereka melalui pengalaman bersama (Booth T,

Ainscow M, & Kingston D, 2006). Pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang sesuai bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya (Kemdikbud, 2011).

Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan pendidikan inklusi antara lain adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial “atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu pendidikan inklusif juga bertujuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Ilahi, 2013). “ Gargiuslo (dalam Mudjito, 2012) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin agar:

- 1) Meminimalkan keterbatasan pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktifitas normal.
- 2) Memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan
- 3) Mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.

Landasan Pendidikan Inklusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi didasarkan pada konsep keberagaman yang dimiliki oleh setiap individu. Penyelenggaraan pendidikan inklusi berpijak pada beberapa landasan hukum sebagai berikut:

- a. Landasan Filosofis

Landasan filosofi utama program pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yaitu semboyan "Bhinneka Tunggal Ika"

(Sumiyati, 2011) "berdasarkan semboyan itu bangsa Indonesia membangun sistem pendidikannya. Filosofi Bhinneka Tunggal Ika mengajak kita untuk meyakini bahwa di dalam diri manusia" bersemayam potensi kemanusiaan yang bila dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan benar dapat berkembang tak terbatas (Arum, 2005). Dan, perlu diyakini pula bahwa potensi itu pun ada pada diri setiap ABK. Karena, seperti halnya ras, suku, dan agama di tanah Indonesia, keterbatasan pada ABK maupun keunggulan pada anak pada umumnya memiliki kedudukan yang sejajar. Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa keterbatasan ABK tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan pendidikan bersifat segregatif dan eksklusif, sehingga pendidikan untuk ABK harus dipisahkan dengan anak pada umumnya. Karena dengan adanya pendidikan inklusif yang terintegrasi, peserta didik dapat saling bergaul dan memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman masing-masing.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Salamanca oleh para menteri pendidikan se-Dunia. "Deklarasi ini merupakan penegasan kembali Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan untuk memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau pun perbedaan yang ada. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya juga dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. "Selain anak-anak berkebutuhan khusus yang telah disebutkan di atas, anak-anak yang memiliki bakat dan/atau kecerdasan luar biasa juga

dikategorikan sebagai anak-anak berkebutuhan khusus.

c. Landasan pedagogis

Landasan Pedagogis Menurut Suparno (2010) dalam bukunya Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini di taman Kanak-Kanak menyatakan sebagai berikut:

- 1) Anak adalah seorang makhluk manusia yang memerlukan pendidikan (homoeducandum) serta dapat dididik (homoeducable).
- 2) Sebagai akibat dari kondisinya, anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.
- 3) Anak adalah pribadi yang unik yang memiliki karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda.

d. Landasan Empiris

Landasan Empiris "Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa

klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Budyanto 2009).

Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan

Pendidikan Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif didasarkan pada beberapa prinsip, sebagai berikut (Kemdikbud, 2011):

1. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu. Pendidikan inklusif merupakan filosofi dan strategi dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yang memungkinkan dapat memberikan akses pada semua anak dan menghargai perbedaan.
2. Prinsip keberagaman. Adanya perbedaan individual dari sisi kemampuan, bakat, minat, serta kebutuhan peserta didik, sehingga pendidikan hendaknya diupayakan untuk menyesuaikan

dengan kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik.

3. Prinsip kebermaknaan. Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima, keragaman dan menghargai perbedaan, serta bermakna bagi kemandirian peserta didik.
4. Prinsip keberlanjutan. Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.
5. Prinsip keterlibatan. Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

Implikasi Manajerial Pendidikan Inklusif

Untuk mengoptimalkan layanan pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dalam pengelolaannya perlu memperhatikan hal-hal berikut (Kemdikbud, 2011):

1. Sekolah menerapkan sistem manajemen berbasis sekolah dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, pengawasan

dan pengevaluasian, baik yang berkaitan dengan peserta didik, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana serta penataan lingkungan.

2. Sekolah menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
3. Sekolah menyiapkan sistem pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi heterogenitas kebutuhan khusus peserta didik.
4. Guru memiliki kompetensi pembelajaran bagi semua peserta didik termasuk kompetensi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
5. Guru memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan peran orang tua, tenaga profesional, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan komite sekolah dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah.

Implementasi Pendidikan Inklusi

Dalam merencanakan pendidikan inklusif, tidak cukup dengan memahami konsepnya saja. Sebuah rencana juga harus realistis dan tepat. Pengalaman pendidikan inklusif yang sukses menunjukkan

bahwa ada 3 faktor penentu utama yang perlu diperhatikan agar implementasi pendidikan inklusif bertahan lama, yaitu :

1. Adanya kerangka yang kuat
rangka: Pendidikan inklusif perlu didukung oleh kerangka nilai nilai, keyakinan, prinsip prinsip, dan indikator keberhasilan. Ini akan berkembang seiring dengan implementasinya dan tidak harus 'disempurnakan' sebelumnya. Tetapi jika pihak pihak yang terlibat mempunyai konflik nilai-nilai dan lain-lain, dan jika konflik tersebut tidak diselesaikan dan disadari, maka pendidikan inklusif akan mudah ambruk.
2. Implementasi berdasarkan budaya dan konteks lokalnya: Pendidikan inklusif bukan merupakan suatu cetak biru. Satu kesalahan utama adalah asumsi bahwa solusi yang diekspor dari suatu budaya/konteks dapat mengatasi permasalahan dalam budaya/konteks lain yang sama sekali berbeda. Lagi-lagi, berbagai pengalaman menunjukkan bahwa solusi harus dikembangkan secara

lokal dengan memanfaatkan sumber-sumber daya lokal; jika tidak, solusi tersebut tidak akan bertahan lama.

3. Partisipasi yang berkesinambungan dan refleksi diri yang kritis “darah kehidupannya”: Pendidikan inklusif tidak akan berhasil jika hanya merupakan struktur yang mati. pendidikan inklusif merupakan proses yang dinamis, dan agar pendidikan inklusif terus hidup, diperlukan adanya monitoring partisipatori yang berkesinambungan, yang melibatkan semua stakeholder dalam refleksi diri yang kritis. Satu prinsip inti dari pendidikan inklusif.

Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Santa Angela

Dasar Pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Santa Angela adalah perjanjian Salamanca dan Dasar hukum Permendiknas 70 tahun 2009. Perjanjian Salamanca bahwa, setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana ia berada tanpa memperhatikan berbagai kesulitan dan perbedaan-perbedaan yang

mereka miliki.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mewajibkan agar pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan. Dan satu satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus.

Berikut ini Pendidikan inklusi yang sudah diterapkan di sekolah dasar Santa Angela :

- Menerima siswa yang berkebutuhan khusus dengan observasi psikolog dan konselor, yang bertujuan untuk : mengetahui kebutuhan peserta didik (kesiapan, bakat dan minat, serta gaya belajar), Sebagai acuan dalam pembuatan program yang sesuai, Mengevaluasi dan memantau perkembangan siswa, Menentukan langkah koordinasi dengan guru kelas dan guru pendamping khusus, Merujuk siswa ke tenaga profesional jika dibutuhkan
- Menyediakan sarana yang diperlukan.

- ABK belajar di kelas biasa secara penuh tanpa bimbingan guru pendamping khusus
- Menyediakan tenaga pendamping anak berkebutuhan khusus.
- Pelatihan guru untuk mendeteksi calon peserta didik sejak dini.
- Menjalin kerjasama dengan orangtua.

Desain Pengembangan Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Santa Angel

Berikut ini desain pengembangan Pendidikan inklusi di sekolah dasar Santa Angela dari segi fasilitas, kurikulum dan pembiayaan.

- a. Fasilitas: Guru yang mengajar ABK di sekolah bukan dari lulusan Pendidikan ABK. Sehingga untuk melakukan pengembangan Guru yang mengajar ABK harus merupakan lulusan dari Pendidikan ABK, yang sangat faham bagaimana cara mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Selanjutnya fasilitas transportasi. Transportasi antar jemput di sekolah merupakan fasilitas untuk peserta didik regular. Maka untuk fasilitas antar jemput untuk ABK harus

diadakan. Kemudian fasilitas Asrama dan pengasuh. Dibutuhkan pengembangan berupa adanya asrama dan fasilitas seperti adanya pengasuh khusus untuk ABK serta fasilitas penunjang lainnya karena berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa ABK yang rumahnya lumayan jauh dari sekolah, dan menginginkan berasrama di sekolah.

- b. Kurikulum : Kurikulum yang digunakan untuk peserta didik ABK menggunakan kurikulum yang sama seperti peserta didik regular, sehingga menyebabkan peserta didik ABK merasa terhambat. Maka Penerapan kurikulum duplikasi dan kurikulum modifikasi merupakan pengembangan untuk mengatasi hal tersebut. Kurikulum dupli kasi, adalah model kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai standar nasional. Diberlakukan bagi ABK yang tidak memiliki hambatan kognitif. Kemudian penerapan kurikulum modifikasi. Ada 4 (empat) hal yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Menambah materi (addisi)
 2. Mengganti beberapa materi (duplikasi)Menyederhanakan materi (simplifikasi)
 3. Menghilangkan beberapa bagian sulit atau keseluruhan dari kurikulum umum (omisi)
- c. Pembiayaan : Pembiayaan penunjang untuk peserta didik ABK di sekolah dasar Santa Angela menggunakan dana dari pemerintah dan yayasan. Berdasarkan obervasi pembiayaan juga bisa didapatkan dari :
1. Beasiswa Ursulin : Merupakan beasiswa berasal dari ordo Ursula. Ordo Ursula merupakan organisasi yang berpusat di Roma. Beasiwa ini digunakan salah satunya untuk Pendidikan bagi siswa yang kurang mampu.
 2. Alumni: Alumni sekolah Santa Angela selalu memberikan bantuan kepada peserta didik yang kurang mampu.

D. Kesimpulan

Sekolah Santa Angela menerima siswa yang berkebutuhan khusus dengan observasi psikolog dan konselor yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan peserta didik (kesiapan, bakat dan minat, serta gaya belajar) sebagai acuan dalam pembuatan program yang sesuai, melakukan evaluasi dan memantau perkembangan siswa, menentukan langkah koordinasi dengan guru kelas dan guru pendamping khusus, Merujuk siswa ke tenaga profesional jika dibutuhkan. Kemudian menyediakan sarana yang diperlukan, ABK belajar di kelas biasa secara penuh tanpa bimbingan guru pendamping khusus, Menyediakan tenaga pendamping anak berkebutuhan khusus, Pelatihan guru untuk mendeteksi calon peserta didik sejak dini, menjalin kerjasama dengan orangtua. Maka dibutuhkan pengembangan Pendidikan inklusi agar pembelajaran peserta didika ABK berlangsung maksimal. Terdapat 3 desain pengembangan Pendidikan inklusi yang peneliti kembangkan yakni segi fasilitas, kurikulum dan pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amni Fauzilah, Dkk, Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Poris Gaga 05 Kota Tangerang, Vol. 4, No. 1 (2017), Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Issn 2356-3869-Essn 2614-0136, Doi: <http://dx.doi.org/10.26555/jpsd>, Pp.48-53
- Arum, W. S. (2005). Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Depdikas.
- Booth T, Ainscow M, Kingston D , (2006). Index for inclusion: Developing play, learning and participation in early years and childcare. Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Budiyanto. (2005). Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal. Jakarta : Depdiknas
- Ilahi, M. T. (2013). Pendidikan Inklusi dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011. Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009). Jakarta: Direktorat PPK-LK, Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudjito A.K, H. E. (2012). Pendidikan Inklusif. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Siti Suprihatin, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, Vol. 3, No. 1 (2015), Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro, Issn 2442-9449, Pp. 73-82.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumiyati. (2011). PAUD Inklusi PAUD Masa Depan. Yogyakarta: Cakrawala Institute.
- Suparno. (2010). Jurnal Pendidikan Khusus. Yogyakarta: Jurusan PLS UNY.